

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Abdul Karim Zaidan mengacu pada tiga term. Pertama, al-Tarbiyah yang berarti memperbaiki, menuntun, menjaga, memelihara, yakni menyampaikan sesuatu bertahap sehingga sempurna. Kedua, al-Ta'lim yang mempunyai arti mengajarkan sesuatu yang menumbuhkan Tazkiyah (penyucian jiwa) dan al-Hikmah (mempelajari sesuatu yang belum diketahui). Ketiga, al-Ta'dzib yang berarti mendidik akhlak atau karakter (Jauhari, 2020).

Pendidikan merupakan suatu proses yang fundamental dalam pembentukan kemampuan dasar, baik berhubungan dengan daya pikir maupun daya perasaan menuju ke arah kebiasaan manusia. Selain itu, pendidikan dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang membuat seseorang disebut makhluk berakal. Oleh karenanya pendidikan adalah kebutuhan pokok dan primer (Jauhari, 2020).

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi terhadap adanya krisis moralitas yang dialami oleh generasi muda. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian yang tangguh, berakhlak mulia, dan memiliki integritas dalam menjalani kehidupan. (Rahmat & Halim, 2021).

Pendidikan Islam merupakan suatu proses transfer ilmu, nilai, dan keterampilan peserta didik yang diberikan oleh seorang pendidik

melalui proses pengajaran dengan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. (Rosida et al., 2023)

Secara etimologis, kata karakter (Inggris : *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti ”*to engrave*” (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999). Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan ”tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak (Wahyuni, 2021).

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Sebagian besar praktisi pendidikan memang lebih condong kepada penguasaan dimensi pengetahuan (*knowledge*), sedangkan aspek moralitas serta religiusitas sebagai elemen utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal (Aprilia & Ahmad, 2023). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan

sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah taken for granted. Sementara itu sekelompok orang berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk (Jasmani, 2011). Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Baginda, 2021).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat. Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku (Amin, 1995).

Fatchul Mu'in dalam bukunya Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik menjelaskan ciri-ciri karakter, yaitu:

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu” (character is what you are when nobody is looking). Jadi, karakter berhubungan dengan konsep diri bahwa seseorang harus paham terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (character is the result of values and beliefs). Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci, tetapi bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan, sedangkan keyakinan adalah kulminasi dari sesuatu yang dianggap benar dan suci.
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (character is a habit that becomes second nature). Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari, jadi karena sudah menjadi suatu kebiasaan maka ia tampak alamiah dan bukan rekayasa
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu (character is not reputation or what others think about you). Jadi karakter tidak selalu menjadi gambaran diri seseorang berdasarkan persepsi orang lain, tetapi perilaku yang apa adanya.
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (character is not how much better you are than others). Jadi karakter bukanlah menjadi perbandingan antara diri seseorang dengan orang lain.

- f. Karakter tidak relatif (character is not relative). Jadi karakter itu adalah baku “saya adalah saya”, “kamu adalah kamu”, dan “dia adalah dia” (Fatchul Mu’in, 2011). Tampak bahwa semua ciri karakter di atas merujuk pada satu tujuan yaitu menjadi diri sendiri (be your self). Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Thomas Lickona, 1991). Artinya, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.

Konfigurasi pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective*

and creativity development) (Muhammad Yaumi, 2012). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan semestinya mengacu pada olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa tersebut (Wahyuni, 2021).

Dibawah ini pendapat para ahli tentang pendidikan karakter sebagai berikut :

- 1) Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga Masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan

kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Dalmeri, 2014).

- 2) Pendidikan karakter menurut Muslich (2010) adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Muspawi, 2020).
- 3) Pendidikan karakter menurut Rosidatun (2018), adalah hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang diajarnya. Hal-hal positif yang dimaksud adalah kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab, dan menghargai sesama karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang membangun karakter baik (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkannya dan pengambilan keputusan dalam hubungannya dengan sesama manusia ataupun kepada tuhanannya (Salim, 2016).
- 4) Aunillah dan Nurla Isna (2013) berpendapat bahwa Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter

pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil (Muspawi, 2020).

- 5) Pendidikan karakter menurut Ali (2018), kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki potensi intelektual, memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan dapat keputusan yang tetap, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna (Salim, 2016).

Dari pendapat di atas diambil Kesimpulan dari para ahli adalah Pendidikan karakter merupakan proses terencana dan menyeluruh untuk menanamkan nilai-nilai moral, akhlak mulia, dan perilaku positif pada peserta didik. Proses ini mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan Tindakan nyata dalam menjalankan nilai-nilai tersebut, baik dihadapan tuhan, diri sendiri, sesame, lingkungan, maupun bangsa. Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, melalui

pembiasaan (habibutation) dalam mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan.

2. Ruang lingkup pendidikan karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter sebagai perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat (Mu'ammam, 2019).

Berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh Kementrian pendidikan dan kebudayaan, ruang lingkup pendidikan karakter dibagi menjadi 4 diantaranya :

a. Olah Pikir

Meliputi; cerdas, kreatif, kritis, ingin tahu, produktif, inovatif, berpikir terbuka, berorientasi IPTEK, reflektif.

b. Olah Hati

Meliputi; jujur, beriman dan bertakwa, rela berkorban, berani mengambil resiko, amanah, bertanggung jawab, pantang menyerah, berempati, adil, dan berjiwa patriotik.

c. Olah Raga

Meliputi; Bersih dan sehat, tangguh, disiplin, andal, sportif, berdaya tahan, determinatif, kompetitif, bersahabat, ceria, kooperatif, dan gigih.

d. Olah Rasa/Karsa

Meliputi; ramah, suka menolong, dinamis, nasionalis, kerja keras, toleran, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, gotong royong, saling menghargai, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dan beretos kerja.

Menurut Abdul Karim Zaidan dalam kitab *al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an*, yang dikutip oleh Mu'ammam 2019 ruang lingkup pendidikan karakter mencakup akhlak kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, lingkungan, alam semesta, bangsa dan negara (Mu'ammam, 2019).

Dari semua ruang lingkup pendidikan karakter seharusnya ada pertimbangan diawali dari tahapan-tahapan yang terpenting, yang sederhana, yang mudah dikerjakan sesuai dengan kondisi masing-masing lembaga atau pondok pesantren. Dimulai dari kondisi bersih, disiplin, sopan santun, rapih, nyaman, dan sejalan dengan hal tersebut akan timbul karakter religius, kreatif, jujur, bertanggung jawab, cerdas, peduli dan suka menolong.

B. Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud, nilai karakter merupakan gambaran keimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan siswa lain, guru atau seluruh warga sekolah yang penuh dengan toleransi dan kasih sayang. Oleh

karena itu, pendidikan karakter religius dapat ditanamkan sejak dini agar dapat menjadi benteng, sehingga melahirkan generasi yang berakhlak mulia, bermoral, dan beradab ditengah-tengah masyarakat (Nurhayati, 2023).

Pendidikan karakter menggarap berbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewargaan, dan pengembangan karakter. Sifatnya yang multi-faceted membuatnya menjadi konsep yang sulit untuk diberikan di sekolah. Setiap komponen memberikan perbedaan tekanan tentang apa yang semestinya diajarkan. "jika kita hendak maju secara budaya", kata Rushworth Kidder (1995: 132) dari *the Intstitute for Global Ethics*, dan Pengarang *How Good people Make Tough Choices* "sepatutnya mesti ada satu bahasa lagi dalam wacana *public*, yang mempertanyakan, "apa benar" (*what's righty*) Menurutny, bahasa ini merupakan bahasa yang unik yang membuat kita tak terlalu nyaman membincangkannya. Dan untuk membuat kita nyaman berbincang dalam bahasa ini di masa depan, Kidder menekan perlunya pendidikan karakter sejak dini. Ada 18 (delapan belas) nilai- nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas (Baginda, 2021).

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya (Risna .A dan Siti .N, 2011 : Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013), adalah :

1. Religius.

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi.

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan.

5. Kerja Keras.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata dan peraturan.

6. Kreatif.

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis.

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Semangat Kebangsaan.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air.

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca.

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan, seperti contoh sikap

peduli social, indiaksinya siswa dengan kesadaran sendiri membantuk temannya ketika mengalami permasalahan (Baginda, 2021).

C. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah di programkam terlebih dahulu kurikulum menjadi acuan setiap pendidikan dalam menerapkan proses pembelajaran. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sudah tersebar digital. Era digitalisasi saat ini menjadi salah satu tolak ukur kemunculan Kurikulum Merdeka Belajar. Penerapan konsep pendidikan di Indonesia selama ini berubah-ubah tidak konsisten dan tidak konsekuen malahan sering sekali tidak sesuai dengan keadaan siswa maupun guru. Sehingga konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada era Joko Widodo ini berjalan tersendat-sendat karena belum mendapat dukungan yang luas dari elemen masyarakat (Suherman, 2023).

Istilah kurikulum menjadi populer sejak 1950 di Indonesia, yang waktu itu dikenalkan oleh sejumlah kalangan pendidik lulusan Amerika Serikat. Sebelum mengenal istilah kurikulum, pendidikan Indonesia lebih akrab dengan istilah rencana pembelajaran. Kurikulum sendiri mempunyai definisi yang berbeda-beda hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan latar belakang keilmuan para ahli tersebut,

sehingga semantik definisi yang dirumuskan akan berbeda meskipun pada intinya terkandung maksud yang sama. Kurikulum sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *currere*, yang mula-mula digunakan dalam bidang olah raga yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari start sampai finish sama halnya dengan pendidikan ada awal dan akhir proses pembelajaran. Atas dasar tersebut pengertian kurikulum diterapkan dalam bidang pendidikan.

2. Merdeka Belajar

Kata merdeka dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki tiga arti yaitu bebas, tidak tersentuh atau tidak terbebani tuntutan dan tidak terikat. Sementara itu, menurut Sanjaya, proses mental yang terjadi dalam diri seseorang menyebabkan perubahan perilaku, aktivitas mental, yang dihasilkan dari interaksi sadar individu dengan lingkungan. Djamarang dan Zain berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman dan latihan(Wati, 2021).

Kebebasan belajar berarti memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar, membiarkan mereka merasa nyaman, tenang, santai dan bahagia tanpa adanya tekanan yang dapat membuat mereka stress. Siswa juga bebas memilih bakatnya tanpa tekanan untuk mendalami bidang tertentu yang bukan hobinya. Dengan demikian, mereka dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan potensi dan keterampilannya. Menekankan siswa yang tidak sesuai bidangnya hanya akan membuat

mereka sangat menderita, dan itu adalah perbuatan yang sangat-sangat tercela yang pada dasarnya bertentangan dengan semangat belajar mandiri. sekolah ini juga disebut sekolah mandiri (Wati, 2021).

3. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Suherman, 2023). Siswa banyak pilihan untuk menentukannya berdasarkan keinginan dan kompetensi yang dimilikinya sehingga ada kebebasan dan keleluasaan pribadi.

Ruang lingkup Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai mencakup beberapa aspek utama pendidikan, yaitu :

a. Tujuan Pendidikan dan Visi Pelajar Pancasila

Tujuan akhir Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui visi Profil Pelajar Pancasila (P3), yang merupakan kompetensi dan karakter yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan indonesia. P3 melengkapi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan fokus pada penanaman karakter, menjadikannya landasan filosofis dan tujuan utama yang menjiwai seluruh aspek kurikulum (Satria et al., 2024).

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama yang harus diinternalisasi oleh setiap peserta didik :

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak Mulia: Mencakup nilai dasar agama dan budi pekerti yang ditanamkan sejak dini.
- 2) Berkebinekaan Global: Menumbuhkan sikap saling menghormati dan membangun dialog yang konstruktif ditengah keberagaman, baik dalam konteks lokal maupun global.
- 3) Bergotong-royong: Mendorong kolaborasi dan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.
- 4) Mandiri: Membangun kemandirian belajar dan kemampuan untuk mengenali serta memecahkan masalah.
- 5) Bernalar Kritis: Melatih kemampuan berpikir logis, analisis, dan reflektif dalam menghadapi tantangan.
- 6) Kreatif: Mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan kemampuan untuk menghasilkan solusi baru.

Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia. Hal ini diperkuat dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5), yang bukan hanya kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari struktur kurikulum. P5 menjadi upaya sistematis untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, menjembatani nilai-nilai filosofis dengan praktik pembelajaran sehari-hari (Satria et al., 2024).

4. Struktur Kurikulum Berbasis Fase

Salah satu perubahan mendasar dalam Kurikulum Merdeka adalah pergeseran dari penggunaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI/KD) ke Capaian Pembelajaran (CP). CP dirumuskan sebagai kompetensi akhir yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase, bukan per tahun seperti pada kurikulum sebelumnya. Struktur CP lebih integratif, kontekstual, dan fleksibel dibandingkan KI/KD yang cenderung terpisah dan prosedural. Hal ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Aprillia et al., 2025).

Kurikulum ini mengorganisasikan pembelajaran ke dalam enam fase dengan rentang waktu yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik. Istilah "fase" digunakan untuk membedakannya dari "kelas", mengingat siswa dalam satu kelas dapat berada pada fase capaian pembelajaran yang berbeda (Juniardi, 2023).

- a. Fase Fondasi: Dicapai pada akhir jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pembelajaran tidak berbasis mata pelajaran, melainkan berorientasi pada pengembangan enam aspek perkembangan anak
- b. Fase A: Diperuntukkan bagi kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran sudah berbasis mata pelajaran, tetapi masih bersifat tematik.
- c. Fase B: Diperuntukkan bagi kelas 3 dan 4 SD. Semua siswa dalam fase ini memiliki CP yang sama, memungkinkan guru untuk

menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa tanpa terikat target tahunan yang kaku.

- d. Fase C: Diperuntukkan bagi kelas 5 dan 6 SD. Fase ini bertujuan agar guru tidak memaksakan kompetensi yang belum dikuasai peserta didik.
- e. Fase D: Diperuntukkan bagi kelas 7 hingga 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP). CP berlaku untuk seluruh fase, meskipun alokasi waktu beberapa mata pelajaran dapat berbeda.
- f. Fase E: Diperuntukkan bagi kelas 10 SMA/ sederajat. Fase ini, peserta didik mulai memilih minimal satu mata pelajaran Seni dan Prakarya untuk mengenali potensi dan bakat diri.
- g. Fase F: Diperuntukkan bagi kelas 11 dan 12 SMA/ sederajat. Siswa dapat memilih mata pelajaran yang diminati sesuai dengan bakat dan minat mereka, yang mencakup kelompok mata pelajaran umum, MIPA, IPS, Bahasa dan Budaya, serta Vokasi dan Prakarya.

Konsep fase yang mencakup dua atau tiga tahun ini secara langsung mengatasi kesenjangan kesepian belajar, yang merupakan konsekuensi dari *learning loss*. Dengan CP yang berlaku untuk beberapa tahun, guru dapat menerapkan pendekatan "mengajar di tinkay yang tepat" (*teaching at the right level*), yang merupakan respons langsung terhadap keberagaman tingkat kompetensi siswa. Guru tidak dipaksa untuk mengejar target yang realistis dan dapat memfasilitasi siswa yang tertinggal tanpa mengulang seluruh

pelajaran setahun, yang merupakan mekanisme inti dari fleksibilitas yang dijanjikan kurmer (Juniardi, 2023).

5. Proses Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, atau yang dikenal dengan istilah *Student-Centered Learning* (SCL), merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang secara fundamental mengalihkan fokus pengajaran dari pendidik sebagai pusat instruksi ke peserta didik itu sendiri. Esensi dari pendekatan ini adalah menciptakan proses belajar mengajar yang secara langsung didasarkan pada kebutuhan dan minat intrinsik anak. SCL tidak hanya sekadar mengubah posisi fisik di dalam kelas, melainkan sebuah perubahan filosofis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan cara mereka belajar (Sahrudin, 2014).

Tujuan utama dari SCL adalah untuk memberdayakan peserta didik agar memiliki otonomi dan kemandirian dalam proses belajar mereka. Dengan menempatkan tanggung jawab belajar ditangan siswa, pendekatan ini secara efektif melatih mereka untuk menjadi "pembelajar sepanjang hayat" (*life-long learners*), sebuah ketrampilan krusial yang esensial untuk menghadapi tantangan di masa depan (Lase, 2015). SCL berupaya menumbuhkan kemampuan membangun pengetahuan secara mandiri, melatih berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi.

6. Penilaian dan Evaluasi

Untuk memahami peran krusial dari penilaian dan evaluasi, penting untuk terlebih dahulu membedakan ketiga konsep utama yang seringkali tumpang tindih: pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Setiap konsep mewakili tahap yang berbeda dalam proses penentuan nilai atau kualitas suatu objek.

Pertama, pengukuran (measurement) adalah pondasi dari seluruh proses. Konsep ini didefinisikan sebagai kegiatan yang berfokus pada hal-hal yang bersifat numerik. Dalam konteks pendidikan, misalnya, salah satu alat pengukuran yang umum digunakan adalah tes, yang bertujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa dalam bentuk angka. Pengukuran bersifat objektif dan sistematis, menghasilkan data mentah yang belum diinterpretasi atau diberi makna (Timbani, 2022).

Kedua, penilaian (assesment) adalah tahap berikutnya yang mengolah hasil pengukuran. Penilaian didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan informasi (yang dapat mencakup hasil tes, pengamatan, dan wawancara) dan mengolahnya menjadi hasil akhir untuk menggambarkan perkembangan atau prestasi (Timbani, 2022). Berbeda dengan pengukuran yang hanya berfokus pada angka, penilaian lebih bersifat komprehensif dan dapat mencakup aspek-aspek kualitatif, seperti keterampilan, sikap, dan pengetahuan. Penilaian melibatkan pemberian atribut atau deskripsi terhadap hasil pengukuran, tetapi tidak sampai pada tahap pengambilan keputusan akhir.

Ketiga, evaluasi (evaluation) adalah puncak yang mencakup baik pengukuran maupun penilaian untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penaksiran atau penilaian, evaluasi adalah kegiatan yang lebih terencana dan sistematis untuk membuat keputusan atau memberikan justifikasi. Tujuannya adalah menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan strategis, misalnya untuk menentukan nilai suatu program atau kebijakan publik. Ruang lingkup evaluasi jauh lebih luas, mencakup semua komponen dalam suatu sistem, seperti sistem pendidikan, kurikulum, atau keseluruhan program.

Ketiga konsep ini membentuk sebuah proses yang bersifat hierarkis dan berjenjang, dimana setiap langkah dibangun diatas langkah sebelumnya. Proses ini secara fundamental dimulai dari pengukuran, dilanjutkan dengan penilaian dan di akhiri dengan evaluasi.

7. Peran Guru dan Satuan Pendidikan

Peran guru dan satuan pendidikan secara fundamental, penting untuk merujuk pada landasan hukum yang mendefinisikannya. Menurut Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Definisi ini menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang memiliki serangkaian tugas spesifik dan krusial, jauh melampaui sekadar

mengajar. Tanggung jawab mereka meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari peserta didik (Schwartz, 2023).

Disisi lain, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan kerangka hukum bagi satuan pendidikan. Dalam peraturan ini, satuan pendidikan di definisikan sebagai unit yang menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar, baik yang dilaksanakan di dalam maupun diluar sekolah. Satuan pendidikan yang disebut "sekolah". Satuan pendidikan yang disebut "sekolah" merupakan bagian dari sistem pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Satuan pendidikan luar sekolah mencakup keluarga, kelompok belajar, dan kursus. Peran satuan pendidikan adalah menyediakan wadah dan kerangka kerja terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsinya adalah sebagai entitas formal yang memfasilitasi proses pembelajaran, melatih kemampuan akademis, mengembangkan kreativitas, dan membentuk jati diri siswa .

Hubungan antara guru dan satuan pendidikan bersifat hierarkis dan fungsional. Guru adalah agen inti secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan melaksanakan tugas-tugas profesional yang diamanatkan oleh peraturan, Namun, pelaksanaan tugas-tugas ini tidak dapat berdiri sendiri. Satuan pendidikan adalah lembaga formal yang menyediakan kerangka kerja, manajemen, dan sumber daya yang diperlukan agar guru dapat menjalankan perannya secara optimal. Satuan pendidikan berfungsi sebagai manajer yang mengorganisasi kurikulum,

personel, dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Dwi, 2023).

Dengan demikian, guru dan satuan pendidikan merupakan dua pilar yang saling mendukung dalam ekosistem pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas guru secara individu, tetapi juga pada efektivitas manajemen dan dukungan yang diberikan oleh satuan pendidikan. Sinergi yang kuat antara keduanya menjadi prasyarat mutlak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menghasilkan lulusan yang kompeten serta berkarakter.

8. Keterkaitan dengan Dunia Nyata

Kurikulum Merdeka secara eksplisit dirancang untuk membangun jembatan antara teori di kelas dan di aplikasi praktis di dunia nyata. Ini dilakukan melalui dua mekanisme utama: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kemitraan strategis dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI).

P5 adalah komponen inti dari Kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai mekanisme utama untuk menghubungkan teori dengan praktik. Ini adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang mendorong siswa untuk mengamati dan mencari solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar mereka. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan ketrampilan akademik, tetapi juga karakter dan kompetensi umum yang krusial (KPPD Indramayu, 2024).

Studi kasus dan contoh-contoh nyata mengilustrasikan bagaimana P5 bekerja di lapangan:

- a. Di SMAN 1 Purwokerto, P5 diimplementasikan melalui "Projek Gaya Hidup Berkelanjutan", menunjukkan komitmen sekolah terhadap pendidikan lingkungan dan pembentukan pemimpin masa depan yang peduli isu-isu global (smansaadm, 2023).
- b. Di SMPN 9 Surakarta, proyek P5 mencakup berbagai tema, seperti "Bhinneka Tunggal Ika" yang berfokus pada keragaman budaya Indonesia dan "Gelar Karya P5 Rekayasa Teknologi dan Edu Expo". Proyek terakhir ini secara spesifik mendorong inovasi dengan produk-produk nyata seperti sabun, *eco enzyme*, dan bahkan kreasi lampu taman dengan energi solar sel.

Penting untuk dipahami bahwa nilai P5 tidak hanya terletak pada produk akhir yang dihasilkan, melainkan pada proses pembelajaran yang dilaluinya. Keberhasilan proyek diukur dari nilai, sikap, dan pemahaman yang diperoleh siswa selama proses, bukan hanya dari wujud barang yang diciptakan. Hal ini merupakan pergeseran dari pendidikan yang berorientasi proses. Melalui P5, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah, yang merupakan ketrampilan esensial yang sangat dibutuhkan di dunia kerja (Giska et al., 2025).